

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Desain Kegiatan

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), metode yang ini dipilih karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses penelitian, dan juga berperan sebagai peneliti yang berkontribusi dalam setiap tahap penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih relevan dan aplikatif berdasarkan masyarakat setempat.⁴³ Secara garis besar, tahapan dalam metode *Participatory Action Research* (PAR) mengikuti suatu siklus yang terdiri dari beberapa langkah utama. Proses ini diawali dengan observasi terhadap fenomena atau permasalahan yang ada di lingkungan tertentu. Setelah observasi dilakukan, tahap berikutnya adalah refleksi, di mana hasil pengamatan dianalisis untuk memahami kondisi yang terjadi secara lebih mendalam. Dari hasil refleksi tersebut, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana aksi yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi. Setelah rencana tersusun dengan baik, tahap berikutnya adalah tindakan nyata atau implementasi program yang dirancang. Siklus ini bersifat

⁴³ Stephen Kemmis, *Doing Critical Participatory Action Research*, (Landon: Springer Singapura Heidelberg, 2014),

dinamis dan dapat berulang sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan situasi di lapangan.⁴⁴

PAR (*Participatory Action Research*) merupakan metode penelitian yang unik karena melibatkan partisipasi dari masyarakat, kelompok yang menjadi subjek penelitian dalam proses penelitian itu sendiri.

Berikut adalah beberapa poin penting dalam pengertian *Participatory Action Research* (PAR):

1. Partisipatif: PAR (*Participatory Action Research*) melibatkan anggota komunitas atau kelompok yang diteliti sebagai partisipan aktif dalam seluruh proses penelitian, bukan hanya sebagai objek penelitian.
2. Berorientasi pada Tindakan: Tujuan utama PAR(*Participatory Action Research*) bukan hanya untuk menghasilkan pengetahuan, tetapi juga untuk menghasilkan perubahan sosial yang nyata.
3. Kolaboratif: Peneliti dan partisipan bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah, merancang penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta merencanakan dan melaksanakan tindakan.
4. Reflektif: PAR (*Participatory Action Research*) melibatkan proses refleksi kritis yang terus-menerus oleh semua pihak yang terlibat.
5. Pemberdayaan: Metode ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah.

⁴⁴ Ani Widyawati and Laily Rochmawati Listiyani, "Penguatan IKM Mandiri Berbasis Perencanaan Pembelajaran Dan P5 Di SMP Taman Dewasa Kumendaman" 3, no. 02 (2024): 78–90.

6. Siklus: PAR (*Participatory Action Research*) biasanya dilakukan dalam siklus berulang yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.
7. Kontekstual: PAR (*Participatory Action Research*) sangat memperhatikan konteks lokal dan pengetahuan indigenous dari komunitas yang diteliti
8. Transformatif: Tujuan akhir PAR (*Participatory Action Research*) adalah untuk mentransformasi realitas sosial melalui peningkatan kesadaran kritis dan aksi kolektif

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi, metode PAR (*Participatory Action Research*) dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif. Metode ini mendorong kolaborasi erat antara civitas akademika dan masyarakat, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan mereka, serta merancang solusi yang tepat dan berkelanjutan secara bersama-sama. Dengan menerapkan PAR (*Participatory Action Research*), kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya sekedar mentransfer ilmu secara satu arah, tetapi juga menjadi proses pembelajaran bersama yang mendorong pemberdayaan komunitas.⁴⁵

⁴⁵ Eko Haryono et al., “Metode-Metode Pelaksanaan PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Untuk Perguruan Tinggi” 5, no. 2 (2024): 1–21.

B. Rencana Pengabdian

Masjid memegang peran penting dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Di desa-desa, masjid sering menjadi pusat untuk mempersatukan masyarakat. Namun, potensi masjid sebagai pusat bimbingan keagamaan belum dimanfaatkan sepenuhnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat bimbingan keagamaan bagi masyarakat Muslim di Dusun Cabai Desa Patikalain Hulu Sungai Tengah.

1. Tujuan Program

- a. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang peran masjid sebagai pusat bimbingan keagamaan.
- b. Meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat melalui program bimbingan yang terstruktur
- c. Membangun kerjasama antara masyarakat, para da'i, pengurus masjid, dan tokoh agama dalam upaya peningkatan spiritualitas.
- d. Mengembangkan program bimbingan keagamaan yang berkelanjutan.

2. Sasaran Program

1. Masyarakat muslim di desa patikalain.
2. Pengurus masjid dan jamaah Masjid Ar-Rahim.

3. Metode Pelaksanaan

- a. Survei dan identifikasi kebutuhan

- 1) Melakukan survei awal untuk mengetahui kebutuhan keagamaan masyarakat dan kondisi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan kegiatan lainya.
- 2) Mengidentifikasi masalah yang dihadapi masyarakat dalam aspek keagamaan

b. Penyusunan Program Bimbingan Keagamaan

- 1) Berdasarkan hasil survei dan wawancara di lapangan peneliti merancang program bimbingan keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 2) Program bimbingan keagamaan antara lain mencakup :
 - a) Kajian agama islam rutin untuk semua kalangan usia.
 - b) Kajian ayat Al-Qur'an
 - c) Kajian hadits
 - d) Kajian sosial
 - e) Tahsin (Belajar Al-Qur'an/Iqro)
 - f) Kajian Muamalah
 - g) Kajian mutiara hikmah

c. Implementasi program

- 1) Melaksanakan program bimbingan yang telah dirancang secara rutin di masjid Ar-Rahim.
- 2) Mengadakan kegiatan keagamaan seperti ceramah agama , diskusi,pembelajaran Al-Qur'an/Iqro dan majelis ilmu untuk meningkatkan pemahaman agama yang lebih jauh lagi

d. Evaluasi dan tindak lanjut.

- 1) Melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan untuk mengetahui efektivitas dan dampaknya.
- 2) Menyesuaikan program berdasarkan hasil evaluasi dan timbal balik dari jamaah masjid Ar-Rahim.
- 3) Merencanakan program tindak lanjut dan pengembangan program ke depan.

4. Jadwal pelaksanaan

Tabel: 4. 1 Kegiatan Masjid Ar-Rahim

HARI	KEGIATAN	JAM
SENIN	KAJIAN SEPUTAR ISLAM	SETELAH MAGRIB
SELASA	KAJIAN AYAT AL-QUR'AN	
RABU	TAHSIN BELAJAR AL-QUR'AN	
KAMIS	KAJIAN MUAMALAH	
JUM'AT	KAJIAN HADITS	
SABTU	KAJIAN SOSIAL	
MINGGU	KAJIAN MUTIARA	

Sumber: Hasil kerjasama Antara KKN dan Da'i

5. Sumber daya yang dibutuhkan

- a. Tenaga Pendamping ahli bidang keagamaan.
- b. Materi bimbingan keagamaan (buku, modul, dll.).
- c. Dukungan dari pengurus masjid dan tokoh agama setempat
- d. Anggaran untuk operasional program.

6. Indikator Keberhasilan

- a. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan di masjid

- b. Adanya peningkatan pemahaman keagamaan di kalangan jamaah masjid.
- c. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan yang aktif dan terstruktur.
- d. Terciptanya suasana kondusif untuk belajar dan beribadah di masjid.

C. Pelibatan Masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam upaya peningkatan peran dan fungsi Masjid Ar-Rahim sebagai pusat bimbingan keagamaan sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program-program yang dijalankan seperti:

Diskusi dan Musyawarah: Mengadakan pertemuan dengan jamaah/masyarakat untuk mendiskusikan kebutuhan dan harapan mereka terkait peran dan fungsi masjid Ar-Rahim, menggunakan Survei untuk mengumpulkan masukan dari masyarakat tentang program yang diinginkan, Mengumpulkan umpan balik dari masyarakat setelah setiap kegiatan untuk mengevaluasi keberhasilan dan mencari area yang perlu dibaiki dan melibatkan masyarakat dalam kepengurusan masjid untuk memastikan keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi jemaah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung penelitian ini ada sumber data yang diperoleh dari beragam sumber (*multiple source data*) baik yang dapat secara langsung maupun secara tidak langsung. Data yang didapat secara langsung adalah melalui wawancara antara pengurus masjid Ar-Rahim dan Jamaah yang dianggap

representatif dan banyak mengetahui tentang Masjid dan lingkungan sekitarnya.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada narasumber untuk memperoleh informasi mendalam. Teknik ini melibatkan interaksi verbal antara pewawancara dan responden, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi lain. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian. Tujuannya adalah untuk menggali pandangan, pengalaman, pendapat, atau informasi spesifik dari responden.

Selanjutnya yaitu menggunakan observasi partisipan di masjid Ar-Rahim hal dilakukan untuk mencari tahu dan menggali informasi terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan.

2. Observasi

Observasi adalah pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif peneliti dan komunitas untuk mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah bersama. Peneliti mengamati langsung situasi di lapangan, berinteraksi dengan masyarakat, serta berkolaborasi dalam proses analisis dan tindakan perbaikan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan masyarakat sebagai subjek penelitian, bukan sekadar objek, sehingga hasilnya lebih relevan dan aplikatif. Dengan memahami konteks lokal, peneliti dan masyarakat dapat bersama-sama merancang solusi yang

berkelanjutan, mengatasi tantangan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan komunitas secara langsung. Selanjutnya yaitu *Focus group Discussion* untuk menggali informasi lebih dalam lagi

3. Diskusi kelompok atau *Focus Group Discussion* (FGD)

Diskusi kelompok atau *Focus Group Discussion* (FGD) dalam penelitian adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan diskusi terarah di antara sekelompok kecil orang (biasanya 6–12 peserta) untuk membahas topik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk menggali pandangan, persepsi, pengalaman, dan opini dari peserta dalam suasana yang interaktif tujuannya mendapatkan berbagai perspektif dan ide.

E. Instrumen yang digunakan

1. Observasi: Mengamati langsung kegiatan dan aktivitas di Masjid Ar Rahim untuk memahami peran dan fungsinya dalam bimbingan keagamaan.
2. Wawancara: Melakukan wawancara dengan pengurus masjid tokoh masyarakat dan jamaah untuk mendapatkan pandangan mereka tentang peran masjid.
3. Kuesioner: Menyebarkan kuesioner kepada jamaah dan masyarakat sekitar untuk mengumpulkan data tentang persepsi dan pengalaman mereka terkait bimbingan keagamaan di masjid.
4. Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti laporan kegiatan masjid, program bimbingan, dan catatan kehadiran jamaah.